

Antropologi Suku Bugis

Selfia Agustina¹, Moch. Iqbal², Ismail³

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³

selfiaagustinao3@gmail.com¹, moch.iqbal@mail.uinfasbengkulu.ac.id², ismail@mail.uinfas.ac.id³

Received: 30 April 2024

Revised: 18 Mei 2024

Accepted: 15 Juni 2024

Abstract

This article highlights the anthropology of the Bugis tribe by getting to know the beginnings of the Bugis tribe, the customary legal system, language and script, marriage, religious systems, the mental and character of the Bugis tribe and the title of nobility. The method used in this research is a qualitative literature study from several book and journal sources collected to examine information related to the lives of the Bugis-Makassar tribe. This research produces various information related to the lives of the Bugis-Makassar tribe, from which we know that the Bugis-Makassar tribe is one of the unique tribes in Indonesia with its ties of customs, culture and social life. In this journal, the caste/national title system of the Bugis tribe is also provided, which is still upheld by the Bugis-Makassar people to this day.

Keywords: Anthropology; Customs; Culture; Bugis; Makassar; Title; Aristocrat;

Abstrak

Tulisan ini menyoroti antropologi Suku Bugis dengan mengenal awal mula suku bugis, system hokum adat, Bahasa dan aksara, Perkawinan, system religi, mental dan watak suku bugis serta gelar bangsawan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi pustaka dari beberapa sumber buku dan jurnal yang dikumpulkan untuk mengkaji informasi terkait kehidupan suku Bugis-Makassar. Dari penelitian ini menghasilkan berbagai informasi terkait kehidupan suku Bugis-Makassar yang mana kita ketahui bahwa suku bugis-makassar ini merupakan salah satu suku yang tergolong unik di Indonesia dengan ikatan adat, budaya dan kehisupan sosialnya. Di dalam jurnal ini juga tersedia system kasta/gelar kebangsaan suku bugis yang hingga saat ini masih di junjung tinggi oleh orang Bugis-Makassar.

Kata Kunci: Antropologi; Adat; Budaya; Bugis; Makassar; Gelar; Bangsawan;

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan berbagai suku dan budaya yang mengelilinginya. Beragaman etnis sosial budaya dan juga adat istiadat sudah menjadi sebuah keunikan tersendiri yang dimiliki oleh Indonesia.

Dalam kehidupan sosial budaya, terdapat salah satu suku yang cukup terkenal di Kawasan Sulawesi Selatan, yaitu suku Bugis. Suku bugis ini terkenal dengan sebutan 'to ugi', atau orang bugis. Bugis merupakan salah satu etnis matoritas di Sulawesi Selatan, berdamping dengan suku Makassar dan suku Toraja. Suku Bugis adalah suku yang tergolong dalam suku-suku Deutero Melayu. Mereka masuk ke Asia setelah adanya gelombang migrasi pertama dari daratan Asia, tepatnya Yunan. Kata Bugis berasal dari kata To Ugi yang berarti orang Bugis. Suku Bugis memiliki kekhasan dan budaya serta peradaban yang berbeda dengan wilayah maupun bangsa lainnya. Pada awalnya, orang Bugis berdomisili di tanah Bugis dan Makassar, Sulawesi Selatan. Namun dalam perkembangannya, orang Bugis merantau ke berbagai wilayah maupun negara. Selain itu, suku Bugis juga memegang asas moralitas dalam kehidupannya. Asas moralitas ini menjadi pedoman dalam setiap aktivitas.

Suku Bugis memiliki asas moralitas yang dijadikan pedoman dalam beraktivitas. Asas moralitas itu disebut ade (adat). Yang disebut ade adalah bicara jujur, prilaku yang benar, tindakan yang sah,

perbuatan yang patut, pabbatang yang tangguh, serta kebajikan yang meluas. Dengan kata lain, adat mengandung dan mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, keteguhan, dan usaha serta siri'. Kata kejujuran dalam bahasa Bugis disebut lempu'. Secara harfiah lempu adalah lurus yang merupakan lawan bengkok. Empat perbuatan jujur, yaitu: memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, dapat dipercaya dan tidak curang, amanah dan bertanggungjawab, tidak menyerakahi yang bukan haknya dan tidak memanadang kebaikan apabila hanya dirinya yang menikmati. Asas moralitas yang kedua kecendekiaan dalam bahasa Bugis disebut acca atau nawa-nawa. Konsep ini selain mengandung nilai kejujuran juga nilai kebenaran, kepatutan, keikhlasan, dan semangat penyiasatan atau penyelidikan.

Moralitas berikutnya adalah kepatutan, Kepatutan dalam bahasa Bugis disebut asitinajang. Dalam bahasa Bugis ada ungkapan tudangi tudangengmu, puonroi onroannmu. Yang artinya, "duduki kedudukanmu, tempati tempatmu". Makna ungkapan kepatutan tersebut adalah segala sesuatunya mesti ditempatkan pada tempatnya, mengambil sesuatu dari tempatnya dan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Asas moralitas kelima adalah usaha. Leluhur orang Bugis sangat mencela orang yang senang berpangku tangan, malas-malasan, tidak ada usaha, menghabiskan waktu untuk perbuatan yang sia-sia serta tidak bermanfaat dan percuma. Asas moralitas utama adalah siri'. Siri' merupakan sifat sosial budaya yang melekat pada bangsa Bugis. Secara sederhana siri' memiliki kandungan arti nilai malu dan harga diri. Nilai malu yang perspektif budaya dapat berarti upaya pengekan diri terhadap perbuatan yang dianggap bertentangan dengan wujud totalitas nilai budaya. Sedangkan harga diri merupakan pertahanan psikis terhadap perbuatan tercela serta dilarang oleh kaidah adat. Dalam kehidupan masyarakat Bugis, tercermin saat seseorang melakukan perbuatan tercela serta dilarang kaidah adat maka orang tersebut dipandang tidak memiliki harga diri. Orang yang tidak memiliki harga diri dipandang pula sebagai orang yang tidak punya malu.

Nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat bugis tumbuh dan berkembang secara dinamis mengikuti dinamika sosial yang sedang berlangsung, sebagaimana lazimnya sebuah proses adaptasi sebuah kebudayaan dengan arus globalisasi. Dalam orientasi internal, cenderung dipertahankan sebagai suatu kearifan lokal Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam terkait kehidupan suku Bugis-Makassar yang ada di Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dari kegunaan tertentu. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yakni studi kepustakaan. Penulis berbasis pada literatur sekunder. Secara metodologis, penelitian ini merupakan sebuah penelitian literasi Suku dengan sumber data sekunder. Sumber sekunder diperoleh melalui beberapa data yang bersumber dari buku maupun jurnal penelitian yang relevan. Adapun data sekunder diperoleh dari beberapa jurnal penelitian yang bersangkutan paut dengan suku, adat dan budaya Bugis-Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Awal Mula Suku Bugis

Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Penciri utama kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat-istiadat, sehingga pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi sejak abad ke-15 sebagai tenaga administrasi dan pedagang di Kerajaan Gowa dan telah terakulturasi, juga dikategorikan sebagai orang Bugis. Bugis adalah suku yang tergolong ke dalam suku-suku Deutero Melayu. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara

dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio.

Sawerigading Oponna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Komunitas ini berkembang dan membentuk beberapa kerajaan. Masyarakat ini kemudian mengembangkan kebudayaan, bahasa, aksara, dan pemerintahan mereka sendiri. Beberapa kerajaan Bugis klasik antara lain Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Suppa, Sawitto, Sidenreng dan Rappang. Meski tersebar dan membentuk suku Bugis, tapi proses pernikahan menyebabkan adanya pertalian darah dengan Makassar dan Mandar. Saat ini orang Bugis tersebar dalam beberapa Kabupaten yaitu Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, Pinrang, Sinjai, Barru. Daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang. Kerajaan Luwu adalah kerajaan yang dianggap tertua bersama kerajaan Cina (yang kelak menjadi Pammana), Mario (kelak menjadi bagian Soppeng) dan Siang (daerah di Pangkajene Kepulauan) Masa Kerajaan Kerajaan Bone Di daerah Bone terjadi kekacauan selama tujuh generasi, yang kemudian muncul seorang To Manurung yang dikenal Manurungnge ri Matajang. Tujuh raja-raja kecil melantik Manurungnge ri Matajang sebagai raja mereka dengan nama Arumpone dan mereka menjadi dewan legislatif yang dikenal dengan istilah *ade pitue*.

Kerajaan Makassar Di abad ke-12, 13, dan 14 berdiri kerajaan Gowa, Soppeng, Bone, dan Wajo, yang diawali dengan krisis sosial, dimana orang saling memangsa laksana ikan. Kerajaan Makassar kemudian terpecah menjadi Gowa dan Tallo. Tapi dalam perkembangannya kerajaan kembar ini kembali menyatu menjadi kerajaan Makassar. Kerajaan Soppeng Di saat terjadi kekacauan, di Soppeng muncul dua orang to Manurung. Pertama, seorang wanita yang dikenal dengan nama Manurungnge ri Goarie yang kemudian memerintah Soppeng ri Aja. dan kedua, seorang laki-laki yang bernama La Temmamala Manurungnge ri Sekkanyili yang memerintah di Soppeng ri Lau. Akhirnya dua kerajaan kembar ini menjadi Kerajaan Soppeng. Kerajaan Wajo Sementara kerajaan Wajo berasal dari komune-komune dari berbagai arah yang berkumpul di sekitar danau Lampulungeng yang dipimpin seorang yang memiliki kemampuan supranatural yang disebut puangnge ri lampulung. Sepeninggal beliau, komune tersebut berpindah ke Boli yang dipimpin oleh seseorang yang juga memiliki kemampuan supranatural. Datangnya Lapaukke seorang pangeran dari kerajaan Cina (Pammana) beberapa lama setelahnya, kemudian membangun kerajaan Cinnotabi. Selama lima generasi, kerajaan ini bubar dan terbentuk Kerajaan Wajo. Konflik antar Kerajaan Pada abad ke-15 ketika kerajaan Gowa dan Bone mulai menguat, dan Soppeng serta Wajo mulai muncul, maka terjadi konflik perbatasan dalam menguasai dominasi politik dan ekonomi antar kerajaan. Kerajaan Bone memperluas wilayahnya sehingga bertemu dengan wilayah Gowa di Bulukumba. Sementara, di utara, Bone bertemu Luwu di Sungai Walennae. Sedang Wajo, perlahan juga melakukan perluasan wilayah. Sementara Soppeng memperluas ke arah barat sampai di Barru. Perang antara Luwu dan Bone dimenangkan oleh Bone dan Luwu kemudian mempersaudarakan kerajaan mereka. Sungai Walennae adalah jalur ekonomi dari Danau Tempe dan Danau Sidenreng menuju Teluk Bone. Untuk mempertahankan posisinya, Luwu membangun aliansi dengan Wajo, dengan menyerang beberapa daerah Bone dan Sidenreng. Berikutnya wilayah Luwu semakin tergeser ke utara dan dikuasai Wajo melalui penaklukan ataupun penggabungan. Wajo kemudian bergesek dengan Bone. Invasi Gowa kemudian merebut beberapa daerah Bone serta menaklukkan Wajo dan Soppeng. Untuk menghadapi hegemoni Gowa, Kerajaan Bone, Wajo dan Soppeng membuat aliansi yang disebut “*tellumpoccoe*”.

Penyebaran Islam Pada awal abad ke-17, datang penyiar agama Islam dari Minangkabau atas perintah Sultan Iskandar Muda dari Aceh. Mereka adalah Abdul Makmur (Datuk ri Bandang) yang mengislamkan Gowa dan Tallo, Suleiman (Datuk Patimang) menyebarkan Islam di Luwu, dan

Nuridin Ariyani (Datuk ri Tiro) yang menyiarkan Islam di Bulukumba. Kolonialisme Belanda Pertengahan abad ke-17, terjadi persaingan yang tajam antara Gowa dengan VOC hingga terjadi beberapa kali pertempuran. Sementara Arumpone ditahan di Gowa dan mengakibatkan terjadinya perlawanan yang dipimpin La Tenri Tatta Daeng Serang Arung Palakka. Arung Palakka didukung oleh Turatea, kerajaan kecil Makassar yang tidak sudi berada dibawah Gowa. Sementara Sultan Hasanuddin didukung oleh menantunya La Tenri Lai Tosengngeng Arung Matowa Wajo, Maradia Mandar, dan Datu Luwu. Perang yang dahsyat mengakibatkan benteng Somba Opu luluh lantak. Kekalahan ini mengakibatkan ditandatanganinya Perjanjian Bongaya yang merugikan kerajaan Gowa.

Pernikahan Lapatau dengan putri Datu Luwu, Datu Soppeng, dan Somba Gowa adalah sebuah proses rekonsiliasi atas konflik di jazirah Sulawesi Selatan. Setelah itu tidak adalagi perang yang besar sampai kemudian di tahun 1905-6 setelah perlawanan Sultan Husain Karaeng Lembang Parang dan La Pawawoi Karaeng Segeri Arumpone dipadamkan, maka masyarakat Bugis-Makassar baru bisa betul-betul ditaklukkan Belanda. Kosongnya kepemimpinan lokal mengakibatkan Belanda menerbitkan Korte Veklaring, yaitu perjanjian pendek tentang pengangkatan raja sebagai pemulihan kondisi kerajaan yang sempat lowong setelah penaklukan. Kerajaan tidak lagi berdaulat, tapi hanya sekedar perpanjangan tangan kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda, sampai kemudian muncul Jepang menggeser Belanda hingga berdirinya NKRI. Masa Kemerdekaan Para raja-raja di Nusantara bersepakat membubarkan kerajaan mereka dan melebur dalam wadah NKRI. Pada tahun 1950-1960an, Indonesia khususnya Sulawesi Selatan disibukkan dengan pemberontakan.

Pemberontakan ini mengakibatkan banyak orang Bugis meninggalkan kampung halamannya. Pada zaman Orde Baru, budaya periferi seperti budaya di Sulawesi benar-benar dipinggirkan sehingga semakin terkikis. Sekarang generasi muda Bugis-Makassar adalah generasi yang lebih banyak mengkonsumsi budaya material sebagai akibat modernisasi, kehilangan jati diri akibat pendidikan pola Orde Baru yang meminggirkan budaya mereka. Seiring dengan arus reformasi, munculah wacana pemekaran. Daerah Mandar membentuk propinsi baru yaitu Sulawesi Barat. Kabupaten Luwu terpecah tiga daerah tingkat dua. Sementara banyak kecamatan dan desa/kelurahan juga dimekarkan. Namun sayangnya tanah tidak bertambah luas, malah semakin sempit akibat bertambahnya populasi dan transmigrasi.

Mata Pencarian masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencarian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan. Bugis Perantauan Kependidikan suku Bugis-Makassar dalam mengarungi samudra cukup dikenal luas, dan wilayah perantauan mereka pun hingga Malaysia, Filipina, Brunei, Thailand, Australia, Madagaskar dan Afrika Selatan. Bahkan, di pinggiran kota Cape Town, Afrika Selatan terdapat sebuah suburb yang bernama Maccassar, sebagai tanda penduduk setempat mengingat tanah asal nenek moyang mereka. Penyebab Merantau Konflik antara kerajaan Bugis dan Makassar serta konflik sesama kerajaan Bugis pada abad ke-16, 17, 18 dan 19, menyebabkan tidak tenangnya daerah Sulawesi Selatan. Hal ini menyebabkan banyaknya orang Bugis bermigrasi terutama di daerah pesisir. Selain itu budaya merantau juga didorong oleh keinginan akan kemerdekaan. Kebahagiaan dalam tradisi Bugis hanya dapat diraih melalui kemerdekaan. Bugis di Kalimantan Selatan Pada abad ke-17 datanglah seorang pemimpin suku Bugis menghadap raja Banjar yang berkedudukan di Kayu Tangi (Martapura) untuk diijinkan mendirikan pemukiman di Pagatan, Tanah Bumbu. Raja Banjar memberikan gelar Kapitan Laut Pulo kepadanya yang kemudian menjadi raja Pagatan.

Kini sebagian besar suku Bugis tinggal di daerah pesisir timur Kalimantan Selatan yaitu Tanah Bumbu dan Kota Baru. Bugis di Sumatera dan Semenanjung Malaysia Setelah dikuasanya kerajaan Gowa oleh VOC pada pertengahan abad ke-17, banyak perantau Melayu dan Minangkabau yang menduduki jabatan di kerajaan Gowa bersama orang Bugis lainnya, ikut serta meninggalkan

Sulawesi menuju kerajaan-kerajaan di tanah Melayu. Disini mereka turut terlibat dalam perebutan politik kerajaan-kerajaan Melayu. Hingga saat ini banyak raja-raja di Johor yang merupakan keturunan.

Sistem Hukum Adat, Bahasa dan Aksara Bugis

Hukum Adat

Di Sulawesi Selatan dikenal suatu sistem adat. Sistem ini mengatur mereka hampir di seluruh aspek kehidupan. Mulai dari adat-istiadat, politik, agama, sosial dan hukum. Sistem pangngaderreng (pangngadakkang) ini mengakar dalam hati tiap orang karena terlahir dari proses budaya yang panjang. Olehnya dalam penerapannya masyarakat menjalankannya karena kesadaran yang hadir dalam diri mereka, bukan karena suatu kewajiban atau paksaan.

Orang Bugis-Makassar menaati aturan-aturan ini dan yang melanggarnya akan mendapat hukuman. Hukuman yang diberikan pun berbagai macam, ada yang mendapatkan semacam hukuman fisik dan moral sesuai dengan tingkat pelanggaran mereka terhadap pangngaderreng.

Ketaatan mereka terhadap pangngaderreng dilandaskan pada siri na passé yang mereka pegang kokoh. Siri ini merupakan suatu perasaan malu yang sangat besar, yang mendorong seseorang tidak ingin melanggar aturan adat. Perasaan malu apabila melakukan kesalahan, malu apabila harga diri dipelekan oleh orang lain, bahkan malu jika ditertawakan di depan orang banyak, termasuk malu jika keturunan mereka menikah dengan orang yang berada di bawah derajat kebangsawanan mereka. Olehnya sistem kekerabatan di kalangan orang Bugis-Makassar terjaga dan sangat disakralkan.

Menjadi suatu hal yang wajar dalam perkawinan seorang bangsawan Bugis, ketika pada tahap awal pengenalan keluarga mempelai pria kepada keluarga perempuan (ma'pesupesu) keluarga akan menelusuri nenek dari laki-laki melalui lontara. Hal ini dilakukan untuk menjaga kemurnian darah kebangsawanan mereka. Besarnya konsekuensi yang didapatkan karena dipermalukan (ripakasiri) maupun mempermalukan membuat siri ini mengikat masyarakat dalam bertingkah-laku. Hal ini karena konsekuensi atas siri dapat menimbulkan suatu peristiwa berdarah (pembunuhan). Mereka yang melanggar pangngaderreng akan merasa malu dan terbuang dari masyarakat, bahkan apabila dianggap telah menodai pangngaderreng maka keluarga pelaku pun akan ikut mendapatkan sanksi, seperti dikeluarkan dari daerah tempat tinggal (ripali). Sementara itu pelaku pelanggar pangngaderreng-pun akan mendapat sanksi besar dari pemangku adat, misalnya di hukum mati. Penjatuhan saksi ini biasanya dilakukan oleh arung atau kepala kampung sebagai salah satu pelaksana peradilan.

Pangngaderreng lahir sebagai bagian dari budaya masyarakat Sulawesi Selatan yang dijalankan tanpa ada unsur paksaan. Pangngaderreng ini sangat menjunjung persamaan dan kebijaksanaan. Inilah yang membedakan pangngaderreng dengan suatu adat kebiasaan. Apabila suatu adat kebiasaan, biasanya bersifat kesewenang-wenangan dan akhirnya diterima sebagai suatu dampak dari sistem sosial, maka pangngaderreng ini menentang adanya unsur kesewenang-wenangan tersebut, termasuk pemerkosaan, penindasan dan kekerasan. Pangngaderreng ini melekat sebagai bagian dari hakekat manusia, yang melahirkan satu unsur esensi di dalam diri yang dikenal sebagai siri'. Siri' tidak lain merupakan cerminan martabat dan harga diri manusia. Olehnya orang Bugis, kemanapun pergi mengembara akan membawa pangngaderrengnya yang dilandaskan pada siri' tersebut. Biasanya orang Bugis pantang pulang ke kampung halamannya sebelum sukses di pengembaraannya.

Kesempurnaan pangngaderreng ini juga diperoleh dari ketaatan masyarakat terhadap pemimpinnya. Merasa memiliki dan berperan dalam proses pemilihan raja maupun menurunkan raja memuluskan terciptanya suatu demokrasi dalam masyarakat adat. Pengabdian masyarakat terhadap pangngaderreng ini diwujudkan dalam suatu istilah yang dikenal dengan kasuwiyang. Pengabdian ini dapat terbagi dalam dua bentuk yakni antara rakyat dengan pemimpinnya dan antara daerah taklukan dengan pemerintahan pusatnya. Biasanya keinginan mengabdikan terhadap

tuan ini muncul karena adanya pertolongan atau perlindungan yang diperoleh dari raja. Misalnya para panglima kerajaan biasanya melakukan ritual ma'ngaru sebagai bentuk pengabdian dan rela mati untuk mempertahankan eksistensi kerajaannya.

Konsep pangngaderreng ini meliputi sistem norma, tata tertib dan aturan-aturan adat, yang mengatur tingkah laku setiap orang dalam lingkungan sosialnya. Sistem norma dan aturan-aturan adat yang mengatur kehidupan orang Bugis ini kemudian dikenal dengan ade'. Di dalamnya terdapat tata tertib yang bersifat normatif yang menjadi pedoman sikap hidup dalam menghadapi, menanggapi, dan menciptakan harmoni kehidupan.

Sistem pangngaderreng ini diatur dalam suatu sistem yang kuat yang saling mengikat, meliputi ade'(adat-istiadat), tentang bicara (peradilan), tentang rapang (pengambilan keputusan/kebijakan berdasarkan perbandingan dengan negara lain), tentang wari (sistem protokoler kerajaan) dan tentang sara (syariat islam). Sara ini merupakan aturan baru yang masuk dalam konsep pangngaderreng pascamasuknya Islam di Sulawesi Selatan.

Ade' mengatur tata hidup dan tingkah laku setiap individu dalam bermasyarakat. Ada yang dikenal dengan ade puraonro yang kurang lebih merupakan suatu tingkah atau cara memperlakukan sesama di dalam masyarakat. Adat ini sudah ada dan berlaku secara turun temurun sehingga meninggalkannya akan dianggap telah meninggalkan ade' atau sudah tidak memiliki etika, misalnya ikwal tata cara peminangan. Ada juga yang dikenal dengan ade' maraja, yang lahir dari suatu kebiasaan yang disepakati dan telah disahkan dalam suatu perjanjian yang dikenal dengan wari'.

Siapun yang melanggar ketentuan pangngaderreng akan mendapatkan hukuman sesuai dengan apa yang telah diputuskan dalam bicara (sistem peradilan). Dalam bicara ini akan dibahas masalah hak dan kewajiban setiap orang atau badan hukum dalam masyarakat. Bicara mengatur semua aktivitas maupun konsep yang berkaitan dengan peradilan. Unsur ini mengatur tingkah laku setiap orang atau badan hukum untuk berinteraksi secara timbal balik. Olehnya itu sangat erat kaitannya dengan keadilan hukum. Segala hal yang telah diputuskan dalam bicara hendaknya menjadi pembelajaran bagi setiap orang agar tidak melakukan kejahatan karena memelihara ade' sama dengan memelihara keserasian. Dalam penjatuhan sanksi terhadap setiap pelanggar, bicara tidak boleh melakukan penundaan, karena membiarkan suatu kesalahan tanpa melakukan hukuman diyakini akan menimbulkan kesukaran atau kesusahan bagi penguasa sendiri dalam hal ini raja. Termasuk apabila pelanggar pangngaderreng adalah seorang penguasa.

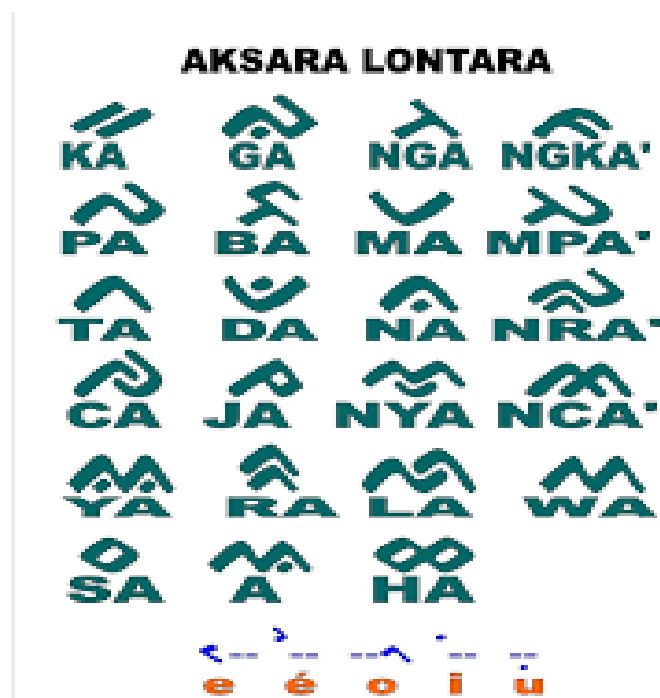
Selanjutnya dalam proses pelaksanaannya masing-masing memiliki wewenang yang telah diamanahkan dari raja. Di dalam urusan ade, rappang, bicara dan wari ini dilaksanakan oleh pampawa ade (pelaksana adat) sedangkan untuk urusan sara dikendalikan oleh parewa ade' (perangkat syariat). Parewa ade ini juga bertugas untuk menangani segala hal yang berhubungan dengan syariat Islam misalnya perkawinan, pewarisan dan sebagainya. Jadi pangngaderreng fungsinya sama dengan undang-undang dasar, pampawa ade dan parewa sara adalah pendamping dan pembantu raja dalam melaksanakan undang-undang yang telah ditetapkan oleh perwakilan rakyat. Dalam hal ini di Bone dikenal dengan istilah ade pitu, di Gowa dikenal dengan bate salapang, Wajo dengan istilah arung patang puloe, dan di Luwu dikenal dengan istilah ade aserae. Setiap pelanggaran yang dilakukan oleh masyarakat adat akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang telah diputuskan dalam bicara. Hukuman tersebut dijatuhkan atas kesalahan yang dilakukan baik dengan ancaman hukuman mati dan lain-lain sesuai dengan beratrangan kesalahannya.

Bahasa

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi Indonesia yang ditinggali oleh berbagai macam etnis atau suku bangsa. Hal tersebut menyebabkan Sulawesi Selatan kaya akan bahasa daerah. Bahasa Bugis adalah bahasa yang digunakan etnik Bugis di Sulawesi Selatan, yang tersebar di kabupaten sebahagian Kabupaten Maros, sebahagian Kabupaten Pangkep, Kabupaten Barru, Kota Pare-pare, Kabupaten Pinrang, sebahagian kabupaten Enrekang, sebahagian kabupaten

Majene, Kabupaten Luwu, Kabupaten Sidenreng rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bulukumba, dan Kabupaten Bantaeng. Masyarakat Bugis memiliki penulisan tradisional memakai aksara Lontara. Pada dasarnya, suku kaum ini kebanyakannya beragama Islam. Dari segiaspek budaya. Etnik Bugis mempunyai bahasa tersendiri dikenali sebagai Bahasa Bugis (juga dikenali sebagai Ugi). Konsonan di dalam Ugi pula di kenali sebagai Lontara yang berdasarkan tulisan Brahmi. Orang Bugis mengucapkan bahasa Ugi dan telah memiliki kesusastraan tertulis sejak berabad-abad lamanya dalam bentuk lontar. Huruf yang dipakai adalah aksara lontara, sebuah sistem huruf yang berasal dari Sanskerta. Seperti halnya dengan wujud-wujud kebudayaan lainnya. Penciptaan tulisan pun diciptakan karena adanya kebutuhan manusia untuk mengabdikan hasil-hasil pemikiran mereka.

Konsonan Lontara



Gambar 1. Lambang Aksara Lontara

Menurut Coulmas, pada awalnya tulisan diciptakan untuk mencatatkan firman-firman tuhan, karena itu tulisan disakralkan dan dirahasiakan. Namun dalam perjalanan waktu dengan berbagai kompleksitas kehidupan yang dihadapi oleh manusia, maka pemikiran manusia pun mengalami perkembangan demikian pula dengan tulisan yang dijadikan salah satu jalan keluar untuk memecahkan problem manusia secara umumnya. Seperti yang dikatakan oleh Coulmas “a king of social problem solving, and any writing system as the common solution of a number of related problem” (1989:15)

1. Alat Untuk Peningkat
2. Memperluas jarak komunikasi
3. Sarana Untuk memindahkan Pesan Untuk Masa Yang akan datang
4. Sebagai Sistem Sosial Kontrol
5. Sebagai Media Interaksi
6. Sebagai Fungsi estetik

Lontara Bugis-Makassar merupakan sebuah huruf yang sakral bagi masyarakat bugis klasik. Itu dikarenakan epos la galigo di tulis menggunakan huruf lontara. Huruf lontara tidak hanya digunakan oleh masyarakat bugis tetapi huruf lontara juga digunakan oleh masyarakat makassar dan masyarakat luwu. Kala para penyair-penyair bugis menuangkan pikiran dan hatinya di atas daun lontara dan dihiasi dengan huruf-huruf yang begitu cantik sehingga tersusun kata yang apik diatas daun lontara dan karya-karya itu bernama I La Galigo. Begitu pula yang terjadi pada kebudayaan di Indonesia. Ada beberapa suku bangsa yang memiliki huruf antara lain. Budaya Jawa, Budaya Sunda, Budaya Bali, Budaya Batak, Budaya Rejang, Budaya Melayu, Budaya Bugis Dan Budaya Makassar. Disulawesi selatan ada 3 bentuk macam huruf yang pernah dipakai secara bersamaan yaitu:

1. Huruf Lontara
2. Huruf Jangang-Jangang
3. Huruf Serang

Sementara bila ditempatkan dalam kebudayaan bugis, Lontara mempunyai dua pengertian yang terkandung di dalamnya.

1. Lontara sebagai sejarah dan ilmu pengetahuan
2. Lontara sebagai tulisan

Kata lontara berasal dari Bahasa Bugis/Makassar yang berarti daun lontar. Kenapa disebut sebagai lontaran?, karena pada awalnya tulisan tersebut di tuliskan diatas daun lontar. Daun lontar ini kira-kira memiliki lebar 1 cm sedangkan panjangnya tergantung dari cerita yang dituliskan. Tiap-tiap daun lontar disambungkan dengan memakai benang lalu digulung pada jepitan kayu, yang bentuknya mirip gulungan pita kaset. Cara membacanya dari kiri kekanan. Aksara lontara biasa juga disebut dengan aksara sulapaq eppaq. Karakter huruf bugis ini diambil dari Aksara Pallawa (Rekonstruksi aksara dunia yang dibuat oleh Kridalaksana).

Silsilah Aksara Dunia

Memang terdapat beberapa varian bentuk huruf bugis di Sulawesi selatan, tetapi itu tidaklah berarti bahwa esensi dasar dari huruf bugis ini hilang, dan itu biasa dalam setiap aksara didunia ini. Hanya ada perubahan dan penambahan sedikit yang sama sekali tidak menyimpang dari bentuk dasar dari aksara tersebut. Varian itu disebabkan antara lain:

1. Penyesuaian antara bahasa dan bunyian yang diwakilinya.
2. Penyesuaian antara bentuk huruf dan sarana yang digunakan.

Perkawinan

Tujuan perkawinan pada masyarakat Bugis sama dengan masyarakat Makassar. Kalau orang Makassar mengatakan terhadap orang yang mau dikawinkan lanipattukmi ulanna salangganna, maka orang Bugis mengatakan elokni ri pakkalepu maksudnya akan diutuhkan, jadi orang yang belum kawin dianggap belum utuh.

26

“Bagi masyarakat Bugis, perkawinan berarti siala ‘saling mengambil satu sama lain’. Jadi, perkawinan adalah ikatan timbal-balik.

Walaupun mereka berasal dari status sosial berbeda, setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra.”

27

Dalam perkawinan masyarakat Bugis, laki-laki dan perempuan bukan hanya merupakan suatu kesatuan, namun mereka juga terikat menjadi satu kesatuan dengan keluarga masing-masing, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Pernikahan menjadi sarana menyatukan antara dua keluarga bagi masyarakat Bugis. “Upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga dalam pernikahan biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud kian mempereratinya. Di kalangan masyarakat biasa, perkawinan umumnya berlangsung antarakeluarga dekat atau antarakelompok patronasi yang sama.”

28

Perkawinan ideal

pada masyarakat Bugis sama dengan masyarakat Makassar. Bahwa seorang laki-laki maupun wanita diharapkan untuk mendapatkan jodohnya dengan lingkungan keluarganya baik dari pihak ibu maupun

Tujuan perkawinan pada masyarakat Bugis sama dengan masyarakat Makassar. Kalau orang Makassar mengatakan terhadap orang yang mau dikawinkan *lanipattukmi ulanna salangganna*, maka orang Bugis mengatakan *elokni ri pakkalepu* maksudnya akan diutuhkan, jadi orang yang belum kawin dianggap belum utuh. “Bagi masyarakat Bugis, perkawinan berarti *siala* ‘saling mengambil satu sama lain’. Jadi, perkawinan adalah ikatan timbal-balik. Walaupun mereka berasal dari status sosial berbeda, setelah menjadi suami istri mereka merupakan mitra.” Dalam perkawinan masyarakat Bugis, laki-laki dan perempuan bukan hanya merupakan suatu kesatuan, namun mereka juga terikat menjadi satu kesatuan dengan keluarga masing-masing, baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Pernikahan menjadi sarana menyatukan antara dua keluarga bagi masyarakat Bugis. “Upacara penyatuan dan persekutuan dua keluarga dalam pernikahan biasanya telah memiliki hubungan sebelumnya dengan maksud kian mempereratinya. Di kalangan masyarakat biasa, perkawinan umumnya berlangsung antarakeluarga dekat atau antarakelompok patronasi yang sama.” Perkawinan ideal pada masyarakat Bugis sama dengan masyarakat Makassar. Bahwa seorang laki-laki maupun wanita diharapkan untuk mendapatkan jodohnya dengan lingkungan keluarganya baik dari pihak ibu maupun dari pihak ayah. Berikut ini pernikahan yang ideal menurut masyarakat Bugis: “Pertama, *siala massapposiseng* ialah kawin antara sepupu sekali, hubungan perkawinan semacam ini yang paling ideal dahulu di kalangan bangsawan tinggi (*raja-raja*) untuk menjaga derajat kemurnian darah. Perjudohan tersebut disebut juga *Assialang Marola* (perjudohan yang sesuai). Kedua, *siang massappokadua* ialah kawin antara sepupu dua kali biasa pula disebut *asialanna* memeng maksudnya perjudohan yang baik sangat serasi. Ketiga, *siala massappo katellu* ialah kawin antara sepupu tiga kali, disebut *ripasilorongngengi* maksudnya mendekatkan kembali kekerabatan yang agak jauh. Biasa juga dalam bahasa Bugis disebut *ripadeppe mabelae*. Hubungan perkawinan yang ideal selain dalam lingkungan kerabat ialah hubungan yang berdasarkan karena kedudukan *assikapukeng* maksudnya mempunyai hubungan sejajar karena kedudukan sosial yang setaraf yang tujuannya antara lain untuk memperkokohkan kedudukan dengan mempererat hubungan kekerabatan.”

Namun ada silang pendapat di kalangan masyarakat Bugis tentang lapisan sepupu seberapa yang boleh, dan yang tidak boleh dikawini. Christian Pelras menjelaskan tentang pernikahan yang biasa dilakukan, dan yang tidak dilakukan dalam masyarakat Bugis sebagai berikut: “Banyak yang menganggap bahwa perkawinan dengan sepupu satu kali (perkawinan semacam ini disebut siala marola) “terlalu panas”, sehingga hubungan seperti ini jarang terjadi, kecuali di kalangan bangsawan tertinggi. “Darah putih” yang mengalir dalam tubuh mereka dan harus dipelihara membuat mereka melakukan hal itu, sebagaimana halnya tokoh-tokoh dalam cerita LaGaligo. Sementara masyarakat biasa lebih menyukai perkawinan dengan sepupu kedua (siala memeng), lalu sepupu ketiga, dan keempat. “

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, jika seorang Bugis akan melaksanakan pernikahan, baik dari kalangan rakyat biasa maupun keturunan bangsawan seperti, hal penting lainnya adalah, pasangan yang hendak menikah tidak boleh berasal dari generasi atau angkatan yang berbeda. Pasangan yang hendak menikah berasal dari generasi atau “angkatan” yang sama. Perkawinan antara paman dan kemenakan perempuan, atau bibi dan kemenakan laki-laki dilarang dan hubungan badan di antara mereka dianggap sebagai hubungan sumbang. Sementara itu, pernikahan dengan anak dari sepupu seberapa pun sebaiknya dihindari.

Mengingat seringnya para bangsawan, begitu pula anak-anak mereka, kawin dengan perempuan yang berusia jauh lebih muda dari mereka, menyebabkan bangsa putra bangsawan yang sebaya usianya dengan kemenakan mereka. Namun, tidak ada paman/bibi yang kawin dengan kemenakan mereka walaupun usia mereka sebaya. Bagi kaum bangsawan, faktor lain yang harus diperhatikan yang paling penting adalah kesesuaian derajat antara pihak laki-laki dan perempuan. Berbeda dengan bangsawan laki-laki yang diperbolehkan kawin dengan pasangan berstatus lebih rendah, bangsawan perempuan sama sekali tidak diperbolehkan menikah dengan orang yang lebih rendah derajatnya. Semakin tinggi status kebangsawanan seseorang, semakin ketat pula aturan yang diberlakukan. Hal ini masih tetap berlaku hingga kini. Namun, di kalangan bangsawan rendah, kompromi kian hari kian cenderung terjadi. Istri utama pria bangsawan tinggi biasanya memiliki derajat kebangsawanan yang sama dengan suaminya. Sementara istri-istri lainnya bisa berasal dari kalangan lebih rendah, atau bahkan orang biasa.

Dalam proses perkawinan, pihak laki-laki harus memberikan mas kawin kepada perempuan. Mas kawin terdiri atas dua bagian. Pertama, sompa (secara harafiah berarti “persembahan” dan sebetulnya berbeda dengan mahar dalam Islam) yang sekarang disimbolkan dengan sejumlah uang rella’ (yakni rial, mata uang Portugis yang sebelumnya berlaku antara lain di Malaka). Rella’ ditetapkan sesuai status perempuan untuk digunakan melaksanakan pesta perkawinan. Besarnya dui’ menre’ ditentukan oleh keluarga perempuan. Kedua, ditambahkan pula lise’ kawing (hadiah perkawinan), dalam Islam disebut mahr atau hadiah kepada mempelai perempuan: biasanya dalam bentuk uang. Akhir-akhir ini mahar kadang-kadang diganti dengan mushaf Alquran. Sebelum masa penjajahan Belanda, laki-laki dari luar wilayah tempat tinggal perempuan harus membayar pajak pa’lawa tana (secara harafiah ‘penghalang tanah’) kepada penguasa setempat yang besarnya sesuai sompa.”

Dalam konteks kekinian dan milenial proses perjodohan dan pernikahan telah mengalami transformasi, namun tidak menghapuskan budaya pernikahan dalam suku Bugis itu sendiri. H. M. Dahlan menyimpulkan bahwa “pandangan pernikahan yang ideal ini, pada saatnya nanti, akan terpengkas oleh batas-batas yang ditetapkan, baik oleh keluarga dan masyarakat maupun oleh ajaran agama dan hukum negara, sehingga niat tulus menjalin ikatan hati dan membangun kedirian masing-masing dalam ruang bersama menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari, atau seringkali terkalahkan.”

Sistem Religi

Agama adalah bagian yang penting dalam sebuah masyarakat. Agama memainkan peranan dalam membentuk kehidupan masyarakat ke arah yang lebih baik. Di masyarakat Bugis mayoritas memeluk agama Islam. Hal ini terlihat dari begitu banyak mesjid-mesjid yang dibangun di wilayah orang Bugis. Orang Bugis-bersama orang Aceh, Melayu, Banjar, Sunda, Madura, dan tentu saja orang Makassar-dianggap termasuk di antara orang Indonesia yang paling kuat dan teguh memeluk ajaran Islam. Namun ketika dilihat secara dekat masih banyak orang Bugis baik di kota maupun di desa masih saja mempertahankan kehidupan sebelum Islam masuk sebagai agama kepercayaan mereka. “Misalnya, ritual-ritual masyarakat, kepercayaan mereka terhadap mitos pra-Islam, persembahan kepada benda-benda pusaka dan tempat-tempat keramat, serta kehadiran sejumlah pendeta bissu yang masih tetap berperan aktif. Padahal, semua unsur tersebut sangat bertentangan dengan ajaran Islam yang mereka anut.”

Sinkretisme dalam masyarakat Bugis tradisional masih tetap melekat, meskipun ajaran agama Islam telah begitu lama masuk dalam masyarakat Bugis. Sebagian muslim Bugis yang rajin datang ke mesjid sekalipun, ada yang tanpa ragu-ragu dan terang-terangan melakukan praktik sinkretisme. Mereka seringkali menggabungkan unsur-unsur yang ada di dalam kepercayaan tradisional dengan unsur yang ada dalam Islam. Tindakan ini seringkali ditentang oleh kaum muslim ortodoks, yang menekankan ajaran-ajaran Islam yang murni. Namun meskipun demikian ritual kepercayaan tradisional seringkali tumpang tindih dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, meskipun digunakan untuk ritual non-Islam, pengorbanan hewan selalu dilakukan sesuai ajaran Islam dengan menyembelih lewat leher didahului ucapan bismillah.

Mental dan Watak Suku Bugis

Watak orang Bugis dan sifat kebudayaannya dapat ditelusuri dalam sejumlah lontara mereka.⁵⁵ Lontara tersebut diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam lontara watak dan falsafah hidup orang Bugis-Makassar itu tergambar sebagai berikut:

1. Jangan permalukan dia. Sebab dia akan pilih lebih baik mati daripada dipermalukan (aja mupakasiriwi matei tu)
2. Jangan kecewakan dia, sebab apabila dikecewakan pasti meninggalkan anda.

Watak dan mental orang Bugis bukan hanya dikenal di kawasan Nusantara saja, bangsa asing pun mengenal mereka seperti yang diungkapkan oleh Raffles, seorang tokoh Inggris. Di dalam benak Raffles, orang Bugis memang pemberani, paling petualang, punya semangat usaha yang tinggi di antara bangsa di timur, dan terutama sekali amat gemar akan kehidupan militer. “Pada hakikatnya, sikap mental atau pandangan hidup orang-orang Bugis pada umumnya, sama dan serasi atau sejalan dengan tali-temali dengan sikap mental orang-orang Makassar, karena berdasarkan kisah awal mula kedua suku ini yang berasal dari satu sumber rumpun yang sama.” Selanjutnya, A. Moeing menjelaskan bahwa mental suku Bugis-Makassar, tabah menghadapi tantangan-tantangan hidup, mengutamakan harga diri sebagai sesuatu yang sangat bernilai baginya, setia kawan yang sukar dikhianati, berwatak keras dan manakalah pernah ditolong oleh seseorang, maka menjadi kewajibannya untuk membalasnya.

Pandangan orang luar terhadap mentalitas orang Bugis pastinya berbeda-beda dengan orang Bugis sendiri memandang dirinya. Dalam membangun mentalitas kebangsaan, orang Bugis mendasarkan kepada dua aspek. Kedua aspek ini dijelaskan dalam buku “Orang Bugis” sebagai berikut: “Pertama, petuah-petuah leluhur. Karya-karya sastra dalam berbagai macam bentuk banyak mengandung petuah-petuah tentang perilaku yang baik. Beberapa dari karya-karya tulis Bugis dapat digolongkan sebagai karya didaktis. Misalnya La Toa (“Nenek Moyang”), berisi petunjuk bagi raja-raja mengenai tata cara berperilaku baik, yang banyaknya salinannya menunjukkan pengaruh besar karya tersebut bagi kehidupan Bugis hingga abad ke-19, dan sampai sekarang masih dihargai oleh para cendekiawan. Kedua, nilai siri’ dan pesse’. Siri’ yaitu rasa bangga dan malu seharusnya-dan biasanya, memang-seiring sejalan dengan pesse. Pesse atau lengkapnya pesse babua yang berarti ‘ikut merasakan penderitaan orang lain dalam perut

sendiri', mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam terhadap tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Rasa saling pesse antara anggota sebuah kelompok adalah kekuatan pemersatu yang penting. Konsep siri dan pesse dapat digunakan sebagai kunci utama untuk memahami berbagai aspek perilaku sosial orang Bugis, khususnya dua perilaku yang tampak saling berlawanan: persaingan dan kesetiakawanan."

Gelar Bangsawan Bugis dan Makassar

Masyarakat Adat Terhadap Pemerintah Kabupaten Gowa', sombayya adalah julukan raja yang memerintah kerajaan Gowa. Gelar ini hanya untuk orang yang berasal dari keturunan raja dan menduduki Gelar bangsawan dalam suku Bugis-Makassar dipakai oleh mereka yang berada pada kasta tertinggi dalam stratifikasi sosial masyarakat, yaitu Ana'karaeng. Gelar-gelar tersebut merupakan hal yang sakral karena merupakan penentu status sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Penggunaan gelar bangsawan masyarakat suku Bugis ini berbeda-beda di setiap daerah. Umumnya, gelar bangsawan yang digunakan menggambarkan silsilah keturunan atau asal daerah seseorang. Namun, ada juga beberapa gelar bangsawan yang digunakan secara umum oleh masyarakat di Sulsel.

Andi

Apakah ada kata "Andi" di depan nama kalian? Atau kalian punya teman yang namanya diawali oleh kata "Andi" ?.

Seringkali ini menjadi buah bibir di tengah masyarakat Bugis-Makassar khususnya ketika dikaitkan dengan penentuan nominal Uang Panai'. Dengan kata lain, jika seorang perempuan Bugis memiliki gelar "Andi", maka uang Panai'nya mesti lebih tinggi.

Mungkin banyak yang belum tahu bahwa gelar "Andi" sebenarnya bukanlah gelar kebangsawanan murni dari adat Bugis-Makassar. Kata "Andi" adalah gelar pemberian dari seorang misionaris Belanda di awal abad 20. Jadi masih berusia sekitar 100 tahun. Sama dengan gelar "Haji" bagi umat islam yang diberikan oleh Belanda. Lalu seperti apa sebenarnya asal-usul dari gelar "Andi"?

Prof Mattulada, Antropolg Unhas, mengatakan bahwa di masa kolonial Belanda, setiap siswa yang ingin mengikuti sekolah dari tingkat HIS atau sekolah pamong praja, maka harus menyertakan "stamboom" atau daftar silsilah keturunan dan lembar pernyataan kesetiaan pada pemerintah Hindia Belanda (1974).

Mattulada mencatat bahwa penggunaan gelar Andi ini dimulai sekitar tahun 1930 an oleh para Kepala Swapraja dan keluarga bangsawan untuk memudahkan identifikasi keluarga raja.

Mengutip laman Historia yang mengisahkan bahwa Andi Matalatta (Mantan Panglima Kodam XIV Hasanuddin) yang hendak melanjutkan sekolahnya di Openbare Schakelschool Makassar pada tahun 1929, di depan namanya dibubuhkan kata "Andi". Muhayyang Daeng Ngawing yang saat itu menjabat sebagai kepala sekolah membeberkan bahwa tujuan pemberian kata "Andi" tersebut untuk membedakan keturunan bangsawan dari orang biasa.

Senada dengan penjelasan Ince Nurdin, mantan guru OSVIA dan juga tokoh bangsawan Makassar yang mengatakan bahwa penggunaan kata "Andi" pertama kali diperkenalkan oleh seorang misionari Belanda bernama B.F. Matthews.

B.F Matthews sendiri adalah kepala sekolah OSVIA sekaligus bersama Colliq Pujie menjadi pelopor penulisan sureq I Lagaligo, sebuah mahakarya sastra terbesar di dunia setebal 9000 jilid polio.

Para bangsawan terdidik ini sengaja diberi gelar sendiri dan nantinya dipersiapkan oleh Belanda untuk mengisi jabatan-jabatan penting di pemerintahan. B.F Matthews juga ingin punya

Standen Stelsel di Zuid Celebes seperti yang ada di Jawa. Maka, mulailah ia memberikan gelar "Andi" kepada semua bangsawan.

Setelah Belanda berhasil menguasai Sulawesi Selatan sepenuhnya, pemerintah kolonial mulai bisa mengintervensi kerajaan. Makanya, pemerintahan kolonial butuh tenaga-tenaga ahli dari kaum terpelajar.

Belanda kemudian mendirikan sejumlah sekolah lanjutan atau setara SMP. Salah satunya adalah Mulo dan Holland Indlands Kwekschool atau HIK. Sekolah Mulo bahkan masih dipertahankan hingga saat ini. Gedungnya diubah menjadi Kantor Dinas Pariwisata Pemprov Sulsel. Mereka yang telah menamatkan pendidikan di sekolah yang telah ditentukan Belanda itu, kemudian akan memperoleh gelar "Andi" di depan nama mereka

Hingga masa pemerintahan kolonial Belanda berakhir di Indonesia, penggunaan gelar "Andi" ini masih digunakan oleh para keturunan bangsawan dan tetap menyematkannya di depan nama keturunan mereka.

Namun, dari kutipan jurnal Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul 'Bangsawan di Tanah Adat (Studi Kasus Perubahan Nilai Sosial pada Bangsawan di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone)', gelar Andi merupakan sebutan untuk alur kebangsawanan yang diwariskan dari hasil genetis atau garis keturunan Lapatau (Raja Bone ke-16), pasca Bugis merdeka dari Gowa. Gelar ini merupakan tingkatan tertinggi dalam masyarakat Bugis. Gelar Andi mulai dipakai pada 24 Januari 1713 sebagai perpanjangan keturunan Lapatau. Keturunannya ini berasal dari perkawinan dengan putri raja dari Bone, Luwu, Gowa, Wajo dan putri sultan Hasanuddin hingga sampai keturunan anak dan cucu-cucunya.

Selain itu, versi yang hampir sama menyebutkan bahwa gelar Andi pertama kali digunakan oleh Raja bone yang ke-30 dan ke-32 yaitu La Mappanyukki. Nama tersebut disematkan di namanya pada tahun 1930 atas pengaruh Belanda. Tujuan dari pelabelan nama Andi yaitu untuk menandai bangsawan yang berada di pihak belanda. Melihat dari keuntungan dan kemudahan ketika ketika memakai gelar Andi di depan namanya, maka para raja serentak menggunakan gelar tersebut. Gelar Andi ini rupanya tidak hanya dipakai oleh masyarakat suku Bugis. Gelar ini juga cukup lumrah digunakan oleh kaum bangsawan suku Makassar.

Petta

Petta merupakan gelar tambahan bagi bangsawan bergelar Andi yang telah menikah. Penambahan gelar Petta ini dilakukan secara otomatis. Misalnya, seseorang dari golongan Andi yaitu Andi Anwar menikah. Maka setelah menikah nama Andi Anwar akan berubah menjadi Andi Anwar Petta Tuju.

Dikutip dari jurnal Muhammadiyah Makassar yang berjudul 'Transformasi Nilai-Nilai Gelar Kebangsawanan Masyarakat Bugis Kelurahan Wiringpalennae Kecamatan Tempe Kabupaten Wajo' disebutkan bahwa Petta merupakan gelar bagi bangsawan lapisan Ana'karaeng. Hanya saja darah bangsawannya sudah tak kental atau memudar karena perkawinan tak sekasta.

Kaum bangsawan tinggi maupun menengah ketika menikah dengan perempuan dari golongan masyarakat biasa maka darah bangsawannya akan kabur. Dalam masyarakat bugis dikenal istilah 'Malawi'.

Datu

Datu merupakan gelar bangsawan tertinggi dalam masyarakat Wajo. Gelar ini disematkan pada nama seseorang yang memang berasal dari lapisan Ana'mattola, yaitu anak yang telah dipersiapkan menjadi raja dalam negerinya. Gelar Datu bagi seorang Ana'mattoala hanya biasa dipakai ketika ayahnya sebagai seorang raja telah meninggal atau turun tahta. Namun, jika raja memiliki anak lebih dari satu maka hanya satu yang bisa dipilih dan dipersiapkan sebagai Datu.

Bau

Gelar Bau merupakan gelar yang dipakai untuk seseorang yang dianggap tinggi derajatnya dari bangsawan biasa. Gelar ini juga kerap digunakan sebagai pengganti istilah Andi. Secara historis, gelar bau merupakan bentuk pengaruh dari Kerajaan Melayu yang banyak menggunakan istilah yang sama dalam kerajaannya. Arti 'Bau' itu sendiri secara harfiah adalah 'harum' atau 'yang diharumkan'.

Bagi masyarakat Wajo, gelar bangsawan ini hanya bisa digunakan oleh anak raja atau lapisan anak sangaji (hasil perkawinan anak raja Bugis dan Makassar). Oleh karena itu, gelar Bau juga kerap digunakan oleh masyarakat Makassar.

Daeng

Suku Bugis-Makassar kerap menyematkan gelar pada nama untuk menunjukkan strata sosial mereka di masyarakat. Salah satu yang cukup familiar adalah panggilan Daeng yang umum digunakan oleh masyarakat suku Makassar maupun Bugis. Lantas, bagaimana sebenarnya asal-usul panggilan Daeng di suku Bugis-Makassar? Apa makna dan seperti apa penggunaannya?

1. Asal-usul Panggilan Daeng

Mengutip dari jurnal Universitas Airlangga berjudul 'Makna Daeng Dalam Kebudayaan Suku Makassar', disebutkan bahwa sebutan Daeng dalam kebudayaan Suku Makassar dapat berupa gelar atau nama yang diberikan karena diperoleh melalui keturunan secara biologis.

Dalam jurnal tersebut, disebutkan bahwa penggunaan daeng secara historikal merupakan pemberian nama Islam oleh masyarakat suku Makassar. Nama Daeng ini diberikan secara Islam kepada anak yang baru lahir sebagai bentuk doa atau pengharapan orangtua terhadap anaknya, serta dapat pula sebagai penghambaan nama Allah.

Panggilan Daeng dapat juga dimaknai sebagai penanda wilayah anak tersebut dilahirkan. Hal ini dimaksudkan agar setiap anak yang dilahirkan dan diberi gelar Daeng tidak lupa dengan tanah kelahirannya.

2. Makna Panggilan Daeng Dalam Suku Makassar

Masih dalam jurnal yang sama, disebutkan bahwa panggilan Daeng dalam suku Makassar memiliki beragam makna. Daeng bisa dimaknai sebagai doa pemberian dari orang tua, julukan untuk seseorang yang memiliki kelebihan atau prestasi, serta sebagai gelar bagi kalangan bangsawan.

a. Panggilan Daeng Sebagai Doa

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, panggilan Daeng dapat diberikan kepada seseorang sebagai bentuk doa. Panggilan ini bermakna pengharapan agar anak tersebut nantinya dapat tumbuh menjadi sosok dengan pribadi yang baik.

b. Panggilan Daeng Atas Prestasi atau Keunggulan Seseorang

Selain sebagai bentuk doa, panggilan Daeng dalam suku Makassar juga dapat digunakan sebagai julukan atau penghargaan terhadap seseorang yang memiliki ciri khas atau kelebihan yang menempatkannya pada posisi sosial yang lebih tinggi di masyarakat. Prestasi atau keunggulan yang dimaksud memiliki istilah-istilah tersendiri, yaitu kacaraddekang, kabaraniang, dan kakalumanyangngang. Berikut ini penjelasannya:

1) Kacaraddekang

Seseorang yang memiliki kepandaian dan kebijaksanaan, sebuah prestasi yang akan menempati kedudukan sosial yang terpandang dalam masyarakat, contohnya pemuka agama.

2) Kabaraniang

Seseorang yang memiliki keberanian yang menonjol dalam arti kemampuan fisik dan mental, dalam mengerjakan suatu pekerjaan yang mempunyai resiko berat, contohnya pemimpin pasukan dalam peperangan.

3) Kakalumannyangngang

Seseorang yang karena keunggulan pribadinya dalam berusaha, sehingga dapat mengumpulkan kekayaan untuk mempekerjakan banyak orang dan menghidupkannya.

3. Panggilan Daeng Sebagai Gelar Kebangsawanan

Panggilan Daeng di suku Makassar juga bisa bermakna gelar bagi masyarakat dari kalangan bangsawan, orang-orang yang dihormati, dan orang-orang yang dituakan, dalam kehidupan sosial masyarakat Makassar.

a. Penggunaan Panggilan Daeng di Masyarakat Makassar Dari Masa ke Masa

Seiring dengan perkembangannya, makna panggilan Daeng dalam kebudayaan suku Makassar terus mengalami perluasan makna. Pada dekade 1920-an, panggilan Daeng mengalami perluasan makna yang berorientasi ke atas (dari nama biasa menjadi gelar kebangsawanan).

Sementara itu, untuk saat ini pergeseran makna panggilan Daeng justru mengalami degradasi makna. Dalam praktik sosial masyarakat khususnya di Kota Makassar, panggilan Daeng ini kerap diperuntukkan bagi kalangan menengah ke bawah, seperti tukang becak, tukang sayur keliling, dan penarik bentor (becak motor).

b. Panggilan Daeng sebagai sapaan bagi kalangan menengah ke bawah di Kota Makassar baru dipergunakan pada tahun 1990-an.

Salah satu faktor penggunaan panggilan Daeng untuk menyapa para pedagang hingga sopir ini dikarenakan tidak adanya panggilan khusus bagi mereka. Sehingga panggilan Daeng dinilai sebagai bentuk sapaan paling pas karena memiliki nilai kesopanan.

Selain itu, pergeseran makna Daeng dalam kebudayaan masyarakat Kota Makassar juga merupakan suatu bentuk tata krama terhadap orang yang lebih tua. Panggilan Daeng ini juga kerap digunakan sebagai sapaan kepada orang yang belum dikenali.

Sementara itu, Budayawan Universitas Hasanuddin, Firman Saleh berpendapat, panggilan Daeng yang erat dengan masyarakat suku Makassar merupakan bentuk sapaan umum. Dia menyebut panggilan ini kerap digunakan untuk menyapa orang Makassar.

Makna Panggilan Daeng Dalam Suku Bugis

Meskipun Daeng saat ini menjadi panggilan umum dan lebih identik dengan masyarakat suku Makassar, rupanya panggilan ini juga memiliki makna tersendiri bagi masyarakat suku Bugis.

KESIMPULAN

Suku Bugis adalah salah satu suku yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Masyarakat Suku Bugis telah tersebar di sejumlah wilayah, seperti Kabupaten Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, Pare-Pare, Sidrap, Pinrang, dan Luwu. Suku Bugis termasuk dalam golongan suku Melayu Deutro atau Melayu Muda. Suku Bugis disebut memiliki budaya yang khas dan berbeda dari suku pada umumnya di Indonesia.

Dalam masyarakat Bugis dikenal 3 strata sosial yaitu:

1. Arung (bangsawan kasta tertinggi)
2. Ata (budak): sekarang sudah tidak berlaku
3. To Maradeka (masyarakat umum)

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander Schmemmann, *The Task and Method of Liturgical Theology: in Primary Sources of Liturgical Theology, A Reader*, Edited by Dwight W. Vogel (Collegeville Minnesota: Liturgical Press, 2000).
- A. Moein MG, *Menggali Nilai Sejarah Kebudayaan Sulselra Siri' & Pacce* (Ujung Pandang: SKU Makassar Press, 1977).
- Ashari Firdaus, *Sistem Hukum Adat dan Kepercayaan Masyarakat Bugis*, Media: [file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/TUGAS%20HUKUM%20ADAT%202003048%20ASHARI%20FIRDAUS%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/TUGAS%20HUKUM%20ADAT%202003048%20ASHARI%20FIRDAUS%20(1).pdf).
- Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006).
- Dirangkum dari Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Jakarta: Nalar, 2006).
- Dita Boki, *Aksara Bugis dan Aksara Nusantara*”, Media: <https://www.scribd.com/doc/52672922/AKSARA-BUGIS-DAN-AKSARA-NUSANTARA>.
- Detiktravel, 4 November, 2023, <https://travel.detik.com/travel-news/d-5062734/tentang-suku-bugis-sejarah-dan-kisah-kepiawaian-mengarungi-samudra>.
- Humaniora, *Melihat Suku Bugis Lebih Dekat* (4 November, 2023) [goodnewsfromindonesia](https://goodnewsfromindonesia.com).
- Juma Darmapoetra, *Suku Bugis* (Arus Timur).
- Macora Keteng (Maret 25, 2017) <http://andililievita.blogspot.com/2017/03/hukum-adat-di-sulawesi-selatan.html>.
- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1977).
- Syed Hussein Alatas dalam A. Rahman Rahim, *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanudin, 1985).
- Stenly Vianny Pondaag and Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendi, *Kesatuan Liturgis Dan Teologis Perayaan Trihari Suci*, Media: *Jurnal Filsafat Dan Teologi* 4, no. 2 (2023) <https://doi.org/10.53396/media.v4i2.203>.
- Situs Raja Ali Haji (4 November, 2023) <http://www.rajaalihaji.com/id/article.php?a=YURIL3c%3D>.
- Tifani, *Mengenal Aksara Lontara Bugis yang Masuk Daftar 5 Besar Aksara Kuno Dunia*, Media: <https://www.liputan6.com/regional/read/5152812/mengenal-aksara-lontara-bugis-yang-masuk-daftar-5-besar-aksara-kuno-dunia>